

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang diberi berkah kekayaan alam yang melimpah. Berbagai jenis hasil alam tumbuh dengan subur di Indonesia, salah satunya adalah di sektor pertanian. Sektor pertanian sekarang dan masa depan masih merupakan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki peran paling besar terhadap pertembakauan nasional. Kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup baik dalam perkembangan agribisnis tembakau terutama tembakau kasturi. Tembakau *Voor-Oogst* adalah tembakau krosok lokal yang dikembangkan di daerah Jember dan sekitarnya. Tembakau kasturi mempunyai ciri khas rasa yang gurih, aroma harum dan *impact* yang tinggi karena kadar nikotin yang tinggi. Tembakau kasturi digunakan sebagai bahan campuran (*blending*) untuk produksi rokok kretek. Tembakau Kasturi sangat baik untuk dikembangkan khususnya di Kabupaten Jember. Akan tetapi, Pengembangan komoditas tembakau pada saat ini dihadapkan pada peraturan pemerintah mengenai pembatasan produksi tembakau. Hal tersebut dinilai dapat merugikan petani tembakau. Peraturan Pemerintah (PP) No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berbahaya dan harus dalam pengendalian. Pengendalian tersebut meliputi aspek produksi, impor tembakau, peredaran rokok atau tembakau, perlindungan khusus bagi anak dan perempuan hamil serta kawasan tanpa rokok (Wijaya, 2012).

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yakni merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber pendapatan petani, dan juga berperan menciptakan lapangan kerja. Ditinjau dari aspek komersial, komoditas tersebut merupakan bahan baku industri dalam negeri sehingga keberadaannya perlu dipertahankan kontinuitasnya dan lebih ditingkatkan. Tembakau sendiri merupakan produk yang sangat sensitif terhadap cara budidaya, lokasi tanam, musim atau cuaca, dan cara pengolahan. Karena itu, suatu kultivar tembakau tidak akan menghasilkan kualitas yang sama apabila ditanam di tempat yang berbeda agroekosistemnya. Produk tembakau sangat khas untuk suatu daerah tertentu dan kultivar tertentu. Akibatnya, macam-macam produk tembakau biasanya dinamai sesuai lokasi tanam (BPS Jawa Timur, 2016).

Berdasarkan data dinas perkebunan Provinsi Jawa Timur, produksi tembakau di Jawa Timur selama tahun 2010-2016 cenderung mengalami penurunan, sampai dengan tahun 2016 hanya mencapai 42 ribu ton. Kabupaten dengan produksi tembakau terbesar di Jawa Timur pada Tahun 2016 yaitu Kabupaten Probolinggo sebesar 9,65 ribu ton. Padahal di tahun-tahun sebelumnya Kabupaten Jember selalu menjadi kabupaten penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur, namun untuk tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat drastis sekali sehingga membuat produksi keseluruhan Jawa Timur pun mengalami penurunan. Kabupaten penghasil tembakau terbesar berikutnya adalah Kabupaten Bojonegoro sebesar 4,9 ribu ton. Pada tabel 1 menunjukkan terjadinya penurunan produksi tembakau di Jawa Timur dalam kurun waktu 2010-2016.

Tabel 1.1 Produksi Perkebunan Tembakau di Jawa Timur Tahun 2011-2016
(dalam ton)

Kabupaten	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pacitan	-	65	52	84	78	27
Ponorogo	660	345	68	551	512	54
Trenggalek	-	-	103	125	116	477
Tulungagung	1.145	2.243	929	2.159	2.004	1.880
Blitar	532	2.045	129	951	883	16
Kediri	-	-	151	151	140	129
Malang	-	-	1254	1.113	1.033	1.065
Lumajang	1.084	1.053	2992	1.339	1.243	763
Jember	15.846	31.284	18297	19.939	18.511	2.207
Banyuwangi	1.219	1.984	546	573	532	592
Bondowoso	7.440	4.123	5607	4.967	4.611	3.542
Situbondo	7.488	8.856	2287	5.015	4.656	2.381
Probolinggo	7.835	10.336	9528	13.098	12.160	9.652
Pasuruan	-	-	16	507	471	136
Sidoarjo	-	-	15	15	14	2
Mojokerto	485	672	580	390	362	258
Jombang	2.401	4.519	4740	7.110	6.601	3.263
Nganjuk	824	1.200	956	1.176	1.092	484
Madiun	156	493	832	430	399	195
Magetan	445	619	-	309	287	233
Ngawi	727	2.828	-	2.331	2.164	315
Bojonegoro	15.218	11.216	5292	9.210	8.550	4.954
Tuban	1.579	2.095	58	1.789	1.661	2.247
Lamongan	7.331	13.704	4856	7.053	6.548	1.048
Gresik	-	-	42	44	41	10
Bangkalan	-	-	-	-	-	-
Sampang	3.002	2.702	441	2.896	2.689	188
Pamekasan	16.688	19.236	3642	15.018	13.940	3.690
Sumenep	9.247	13.392	3.230	9.430	8.755	2.320
TOTAL	101.352	135.010	66.643	107.773	100.053	42.128

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2018).

Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh dampak La Nina yaitu meningkatnya curah hujan di wilayah Pasifik Ekuatorial Barat, yang mana Indonesia masuk di dalamnya. La nina membuat cuaca cenderung hangat dan lebih lembab. Fenomena La Nina yang meningkatkan curah hujan, membuat

cuaca pada musim kemarau Indonesia menjadi lebih basah, dampaknya bagi petani, negatif dan positif, negatifnya adalah banjir yang mengancam persawahan dan kebun. Sedangkan tanaman tembakau pada umumnya tidak menghendaki iklim yang kering ataupun iklim yang sangat basah. Angin kencang yang sering melanda lokasi tanaman tembakau dapat merusak tanaman (tanaman roboh) dan juga berpengaruh terhadap mengering dan mengerasnya tanah yang dapat menyebabkan berkurangnya kandungan oksigen di dalam tanah. Penyinaran cahaya matahari yang kurang dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang baik sehingga produktivitasnya rendah. Tembakau sangat sensitif terhadap cara budidaya, lokasi dan jarak tanam, musim atau cuaca, dan cara pasca panen.

Faktor lain adalah luas areal tanam tembakau semakin menurun dari tahun ke tahun sehingga berpengaruh pada produksinya. Selain faktor lahan yang berkurang, rendahnya harga tembakau di kisaran Rp 34.000-Rp 47.000 perkilogram sepanjang tahun membuat produksi tembakau turun. Padahal, harga ideal tembakau yang dipatok petani adalah sebesar Rp 80.000-Rp 120.000 per kg. Meski begitu, harga tersebut jauh lebih tinggi ketimbang harga tembakau impor asal China yang hanya US\$ 1 per kg, sehingga menggerus pasar tembakau lokal selama tiga tahun terakhir. Maka dari itu petani diuntut lebih meningkatkan lagi perihal budidaya tembakau agar menghasilkan suatu kualitas tembakau yang baik dan berdaya bakar tinggi sehingga mampu bersaing dengan tembakau-tembakau luar negeri. Dengan meningkatkan kualitas tembakau sendiri juga pastinya meningkatkan keuntungan petani. Karena dengan daun tembakau berkualitas yang tinggi maka harga jual semakin tinggi.

Tabel 1.2 Luas Areal Tanam, Luas Panen, Produktivitas Tembakau di Jawa Timur Tahun 2011-2016

Tahun	Luas areal tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2011	130.824,00	130.312,00	0,78
2012	153.561,00	147.515,00	0,92
2013	95.818,00	95.382,00	0,71
2014	119.471,00	119.111,00	0,91
2015	119.361,00	108.524,00	0,93
2016	119.026,00	47.643,00	0,89
Rata – rata	108.676,83	108.081,17	0.86

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2018).

Sekitar 97% produksi tembakau digunakan untuk industri rokok dan sangat sedikit yang digunakan untuk kebutuhan lain. Meskipun pada saat ini sudah dikeluarkan kampanye anti rokok seperti yang tertuang dalam PP No. 81/ 1999 tentang pengaruh rokok bagi kesehatan, PP No.38 / 2000 yang merupakan penyempurnaan dari PP No. 81/ 1999, serta PP No. 19 / 2003 tentang pembatasan kadar nikotin dalam rokok, namun bagi petani tembakau keadaan ini tidak menyurutkan mereka untuk tetap menanam tembakau, bahkan dari tahun ke tahun ada kecenderungan terjadi peningkatan luas areal tanam. Ini terjadi karena menurut persepsi para petani menanam komoditas tembakau lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanam komoditas lain.

Kabupaten jember sendiri merupakan salah satu dari banyak daerah penghasil tembakau. Karena budidaya tembakau tidak semua daerah bisa di tanami komoditi ini, kondisi iklim dan kondisi tanah di Kabupaten jember sangat mendukung untuk membudidayakan tanaman bernama latin *Nicotiana tobacum.L* ini. Kabupaten jember sendiri selain memproduksi tembakau jenis *Na-Oogst* juga memproduksi tembakau jenis *Voor-Oogst*. Dimana produksi tembakau *Voor-*

Oogst di jember sendiri dalam rentan waktu 2013-2018 mengalami perkembangan fluktuatif yang di sebabkan seiring berubahnya cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan tanaman tembakau ketika memasuki waktu tumbuh menjadi mati karena di sebabkan intensitas hujan yang tinggi akibatnya daun tembakau menjadi jenuh air. Pada tabel 1.3 terlihat perkembangan produksi tembakau *Voor-Oogst* Kasturi di Kabupaten Jember tahun 2013-2018.

Tabel 1.3 Rata-rata Luas panen, Produktivitas, Produksi Tembakau *Voor-Oogst* di Kabupaten Jember tahun 2013-2018.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (kw)
2013	9.138,00	13,11	119.782,00
2014	10.579,70	13,73	145.275,00
2015	10.116,34	16,00	161.868,00
2016	3.435,15	11,00	35.986,00
2017	4.104,60	10,48	43.016,00
2018	7.523,83	1,50	11.286,00
Rata-rata	7.482,94	10,97	86.202,00

Sumber: BPS Kabupaten Jember, (2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan biaya produksi, produktivitas, dan keuntungan usahatani antar skala usahatani tembakau *Voor-Oogst* di Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi usahatani tembakau *Voor-Oogst* di Kabupaten Jember ?
3. Apakah penggunaan input oleh petani dalam usahatani tembakau *Voor-Oogst* efisien ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan biaya produksi, produktivitas, keuntungan antar skala usahatani tembakau *Voor-Oogst* di Kabupaten Jember
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani tembakau *Voor-Oogst* di Kabupaten Jember
3. Untuk mengukur apakah penggunaan input usahatani tembakau *Voor-Oogst* di Kabupaten Jember sudah efisien

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Petani tembakau *Voor-Oogst* , penelitian ini dapat memberi manfaat untuk meningkatkan produksi dan kualitas yang berpengaruh terhadap produksi berdasarkan skala usaha dan dapat menjadi produk unggulan suatu daerah.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan usaha tani tembakau *Voor-Oogst* dan pengembangan pengusaha tembakau khususnya petani tembakau *Voor-Oogst*.
3. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.